

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* BERBANTUAN MEDIA *SCHOOLGY* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIA MAN PANGKEP

Muh Yusuf Hidayat, Ayu Andira

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, muh.yusuf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model hybrid learning berbantuan media schoology kelas XI MIA MAN Pangkep, untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model konvensional kelas XI MIA MAN Pangkep, untuk mengetahui Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model hybrid learning berbantuan media schoology dan model konvensional kelas XI MIA MAN Pangkep. Design penelitian ini adalah The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata peserta didik adalah sebesar 86,17 sedangkan pada kelas kontrol berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata peserta didik adalah sebesar 78,06. sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran hybrid learning berbantuan media schoology lebih efektif terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA MAN Pangkep dibandingkan model konvensional berbantuan powerpoint.

Kata Kunci : *Hybrid Learning; Media Schoology; Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Peradaban bangsa-bangsa terdahulu yang kemudian karya tangan mereka tercetak sebagai keajaiban dunia itupun disebabkan oleh kualitas pendidikan peradaban tersebut, bahkan baik dan buruknya suatu peradaban itu juga ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Jika kita membaca, maka kita akan pahami bahwa bangsa-bangsa maju di era digital (*Digital Age*) ini bergantung pada kualitas pendidikan bangsa tersebut. Sehingga maju berkembangnya suatu bangsa ditentukan oleh seberapa baik kualitas pendidikannya, yang akan berujung pada pembentukan dan pemberdayaan manusia-manusia yang berkualitas dari segi Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dan Seni.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperbaiki sikap dan tingkahlaku peserta didik baik itu dalam skala individu maupun populasi melalui upaya pemberian latihan dan pengajaran atas sesuatu. Jadi, pendidikan merupakan suatu perlakuan atau perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan sesuai kebutuhan, rasional, dan tentunya berdasarkan ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan manusia muda yang dilakukan oleh orang dewasa. Proses pendidikan tidak akan pernah lepas dari adanya proses pembelajaran.

Pembelajaran itu sendiri berasal dari kata belajar, dimana belajar itu sendiri merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada individu, dengan kata lain seseorang baru dikatakan belajar ketika telah terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Seorang Muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dan meningkatkan mutu kehidupannya. Keutamaan memiliki ilmu diterangkan dalam (Q.S. Al-Mujadilah/58:11)

Terjemahnya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Kementrian Agama RI, 2010: 543).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt akan meninggikan orang yang beriman dan berilmu. Kitab Alquran tidak hanya mencakup tuntunan hidup tapi juga mencakup ilmu pengetahuan yang seharusnya dipelajari. Maka dari itu perlu disalurkan dalam ranah pendidikan.

Suatu pembelajaran yang dilakukan oleh setiap pendidik diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UUD tahun 1945 tepatnya pada alinea ke IV

yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh para peserta didik setelah melewati proses pembelajaran. Bila hasil belajar para siswa meningkat dari tahun ke tahun dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia juga meningkat.

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku alam dalam berbagai bentuk gejala untuk dapat memahami apa yang mengendalikan atau menentukan kelakuan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka pelajaran fisika tidak terlepas dari penguasaan konsep-konsep dasar fisika melalui pemahaman. Pada dasarnya ilmu fisika adalah ilmu dasar, seperti halnya kimia, biologi, astronomi dan geologi. Ilmu-ilmu dasar yang diperlukan dalam berbagai cabang ilmu terapan dan teknik. Tanpa landasan ilmu dasar yang kuat, ilmu-ilmu terapan tidak dapat maju dan berkembang secara pesat. Teori fisika tidak hanya dibaca akan tetapi harus dibaca, dipahami serta dipraktikkan, sehingga siswa mampu menjelaskan permasalahan yang ada.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa terjadi suatu permasalahan yang terkait dengan hasil belajar fisika siswa khususnya peserta didik kelas XI MIA MAN Pangkep yakni KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk pelajaran fisika. Mencermati tentang rendahnya nilai yang dicapai oleh peserta didik berada dibawah standar ketuntasan minimal yang ditentukan dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) menunjukkan sebagian siswa masih dibawah standar. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pun tidak terlepas dari faktor dalam maupun diluar diri peserta didik itu sendiri, yaitu tingkat intelegensi dan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik serta model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dala kelas.

Berkenaan dengan keadaan tersebut, guru dituntut untuk memulihkan situasi dalam pembelajaran dengan harapan mampu memenuhi KKM yang telah ditentukan di sekolah. Masalah diatas dapat menjadi salah satu penyebab mengapa pembelajaran fisika di sekolah belum memenuhi harapan dalam hasil yang diperolehnya. Untuk menyikapi permasalahan diatas maka di perlukan suatu model atau metode

yang tepat dalam proses pembelajaran baik itu metode di kombinasikan dengan model ataupun model di kombinasikan dengan suatu media yang dapat menunjang proses pembelajaran dalam kelas. Salah satu yang model pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti yaitu model pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* berbantuan media *schoolology*.

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* merupakan gabungan pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran *online* atau *e-learning*. Dengan demikian pembelajaran kombinasi ini bertujuan untuk menggabungkan sifat dari model pembelajaran berbasis internet yaitu efisiensi waktu, biaya yang murah dan kemudahan siswa kapan saja mengakses bahan pembelajaran. Kemudian sifat dari model pembelajaran tatap muka atau model konvensional, yaitu membantu peserta didik untuk mempelajari bahan pembelajaran yang baru disajikan, serta berinteraksi dengan siswa yang lainnya maupun guru di dalam kelas.

Model pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran ini adalah dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kapan saja dan dimana saja karena pembelajaran ini terjadi secara *online* dan tatap muka, yang keduanya memiliki kelebihan yang saling melengkapi yaitu pembelajaran ini lebih efektif, efisien dan meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya pembelajaran kombinasi ini peserta didik semakin mudah untuk mengakses bahan pembelajaran. Model pembelajaran *hybrid learning* yang digunakan pada penelitian ini adalah penggabungan model konvensional secara tatap muka dengan *online* menggunakan media *schoolology*. *Schoolology* merupakan social network berbasis lingkungan sekolah (*school based environment*) yang dikembangkan oleh Nicolas Borg and Jeef O’Hara tahun 2008, tampilan *schoolology* hampir sama dengan jejaring sosial *facebook*, situs jejaring sosial *facebook* sudah lumrah dikalangan remaja bahkan anak usia SD pun sudah mengenal yang namanya *facebook*. *Schoolology* adalah sebuah media yang menarik untuk digunakan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Model ini telah digunakan dalam beberapa penelitian, diantaranya yang dilakukan Teguh

Widiyanto dkk (2015) dengan judul penelitian “peningkatan keaktifan dan hasil belajar kompetensi dasar pembentukan logam dengan *blended learning* berbantuan media *social schoology* di kelas X TKRD SMK NEGERI 2 Surakarta” diperoleh hasil belajar siswa pada persiklus nilai rata rata adalah 69,5. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 73,63. Pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 81,9. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *blended learning* atau *hybrid learning* berbantuan media *social schoology* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain penelitian tersebut adapula penelitian yang dilakukan oleh Sulhin B.Sjukur (2012) dengan judul penelitian “pengaruh *blended learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa tingkat SMK” diperoleh hasil rata-rata skor hasil belajar yang diukur sebelum pembelajaran *blended learning* sebesar 39,35. Kemudian setelah diterapkan model *blended learning* hasil belajar 77,58 dalam artian terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Aplikasi Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep”. Besar harapan penulis bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan aplikasi *schoology* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari yang sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitan dengan tujuan: : 1) Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model *hybrid learning* berbantuan media *schoology* kelas XI MIA MAN Pangkep, 2) Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model konvensional kelas XI MIA MAN Pangkep, 3) Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model *hybrid learning* berbantuan media *schoology* dan model konvensional kelas XI MIA MAN Pangkep.

Dengan menggunakan model tersebut diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, mempermudah peserta didik dalam memperoleh materi pembelajaran dari jarak jauh dan mendorong peserta didik berpikir kreatif.

Menurut Wahyuddin (2015: 79) model pembelajaran *Hybrid learning* atau pembelajaran *hybrid* adalah gabungan model pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran online tanpa menghilangkan pembelajaran secara tatap muka langsung

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* merupakan gabungan pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran *online* atau *e-learning*. Dengan demikian pembelajaran kombinasi ini bertujuan untuk menggabungkan sifat dari model pembelajaran berbasis internet yaitu efisiensi waktu, biaya yang murah dan kemudahan siswa kapan saja mengakses bahan pembelajaran. Kemudian sifat dari model pembelajaran tatap muka atau model konvensional, yaitu membantu peserta didik untuk mempelajari bahan pembelajaran yang baru disajikan, serta berinteraksi dengan siswa yang lainnya maupun guru di dalam kelas.

Model pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran ini adalah dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kapan saja dan dimana saja karena pembelajaran ini terjadi secara *online* dan tatap muka, yang keduanya memiliki kelebihan yang saling melengkapi yaitu pembelajaran ini lebih efektif, efisien dan meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya pembelajaran kombinasi ini peserta didik semakin mudah untuk mengakses bahan pembelajaran. Model pembelajaran *hybrid learning* yang digunakan pada penelitian ini adalah penggabungan model konvensional secara tatap muka dengan *online* menggunakan media *schoology*. *Schoology* merupakan social network berbasis lingkungan sekolah (*school based environment*) yang dikembangkan oleh Nicolas Borg and Jeef O’Hara tahun 2008, tampilan *schoology* hampir sama dengan jejaring sosial *facebook*, situs jejaring sosial *facebook* sudah lumrah dikalangan remaja bahkan anak usia SD pun sudah mengenal yang namanya *facebook*. *Schoology* adalah sebuah media yang menarik untuk digunakan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Hybrid learning muncul sebagai dampak dari pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam bidang pendidikan. Internet menjanjikan

kemudahan dan kemampuan masif dalam menyajikan materi. Internet mampu menawarkan perolehan informasi dengan cepat. Namun teknologi ini tidak dapat membina sikap, memberikan contoh perilaku yang baik atau mengembangkan potensi kreativitas. Ketiga contoh ini terkait dengan proses belajar dalam ranah sikap atau efektif. Untuk mengatasi kekurangan ini, proses belajar langsung atau *instructor-led* diperlukan. Pengajar atau guru mampu memberikan contoh atau membina kreativitas yang tidak ditawarkan oleh teknologi internet. Model pembelajaran yang menggabungkan potensi belajar maya, berbasis internet dengan pembelajaran langsung ini yang sekarang disebut sebagai *hybrid learning* atau *blended learning* (Prawiradilaga, 2014: 85).

Namun perjalanan model pembelajaran ini tidaklah sesederhana itu. Sebelumnya, Brunner yang dikutip oleh Heinich, Molenda, dan Russell (1986, edisi kedua) menyebutkan bahwa pembelajaran berjalan secara bertahap dan progresif, dari pengalaman langsung hingga ke penggunaan bahasa simbol yang bermakna abstrak (Prawiradilaga, 2014: 85).

Namun perjalanan model pembelajaran ini tidaklah sesederhana itu. Sebelumnya, Brunner yang dikutip oleh Heinich, Molenda, dan Russell (1986, edisi kedua) menyebutkan bahwa pembelajaran berjalan secara bertahap dan progresif, dari pengalaman langsung hingga ke penggunaan bahasa simbol yang bermakna abstrak (Prawiradilaga, 2014: 85).

Bagi Dabbagh dan Bannan-Ritland, 2005: 21 menyatakan bahwa *online learning* menggunakan fasilitas jaringan global untuk menyampaikan materi ajar serta memanfaatkannya untuk menciptakan interaksi antara pengajar dan peserta didik atau antarpeserta didik. Pada pelaksanaannya, mereka menyebutkan adanya penerapan strategi pembelajaran tertentu seperti belajar kolaboratif, bermain peran, eksplorasi, atau pembuatan tugas. Adapun teknologi belajar atau *learning technologies* diartikan sebagai pola penyajian materi seperti *hypermedia*, *multimedia*, penggunaan LMS/LCMS. Selain itu, model pedagogis terkait dengan bentuk *online learning* itu sendiri, yaitu *flexible learning*, *distributed learning*, dan seterusnya. Pemilihan model sering

kali dikaitkan dengan ketersediaan infrastruktur yang ada. Ketiga komponen inti tersebut, bekerja sebagai sistem, saling mendukung dalam menciptakan model belajar melalui dunia maya (Prawiradilaga, 2014: 272-273).

Hybrid learning atau pembelajaran *hybrid* adalah gabungan model pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran online tanpa menghilangkan pembelajaran secara tatap muka langsung (Melton *et al*, 2009) adapun tahapan *hybrid learning* adalah : 1). Penyajian materi oleh guru, 2). Pemberian latihan soal, 3). Penggunaan layanan internet untuk membantu pengerjaan latihan soal, 4). Pembahasan latihan soal (Wahyuddin, 2015: 79).

Tiga alasan pemilihan model *blended learning* atau *hybrid learning* di atas karena:

- 1) Berkontribusi dalam pengembangan dan dukungan strategi interaktif tidak hanya dalam mengajar tatap muka, tetapi juga dalam pendidikan jarak jauh. Mengembangkan kegiatan terkait dengan hasil pembelajaran yaitu fokus pada interaksi peserta didik, bukan hanya penyebaran konten. Selain itu, dapat menawarkan lebih banyak informasi yang tersedia bagi peserta didik, umpan balik yang lebih baik dan lebih cepat dalam komunikasi yang lebih kaya antara dosen/tutor dan mahasiswa;
- 2) Belajar merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pertumbuhan pembelajaran lingkungan. Peserta didik dapat mengakses materi setiap saat dan dimana saja. Selanjutnya, mereka dapat melanjutkan sesuai dengan kemampuannya. Sebagai konsekuensinya, peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi
- 3) Peningkatan efektivitas biaya terutama berlaku untuk guru-guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Guru Tetap Yayasan (GTY) di mana orang secara permanen sibuk dan hamper tidak pernah mampu untuk menghadiri kelas-kelas penuh waktu tatap muka. Namun model *blended learning* memungkinkan mereka setelah menyelesaikan pekerjaan mereka, keluarga dan komitmen sosial lainnya untuk mulai belajar. (Hari, 2015:6)

Salah satu keuntungan yang paling spesifik dari model *blended learning* adalah

kesempatan untuk segera membangun rasa kebersamaan di antara mahasiswa (Garrison & Kanuka, 2004). Dalam kelas model *blended learning*, mahasiswa umumnya bertemu dalam pembelajaran tatap muka, dan kemudian memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan cara dialog terbuka, untuk mengalami perdebatan kritis, dan pada dasarnya berpartisipasi dalam berbagai bentuk komunikasi dalam lingkungan "aman". Peluang ini dapat memfasilitasi refleksi yang lebih besar pada isi materi kuliah dan memperluas pengalaman belajar mahasiswa (Hari, 2015:7).

Secara etimologis, media berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang berarti "*tengah, perantara atau pengantar*". istilah perantara atau pengantar ini, menurut Bovee(1997), digunakan karena fungsi media sebagai perantara atau pengantar suatu pesan dari si pengirim (*sender*) kepada si penerima (*receiver*) pesan. Dari sini berkembang sebagai definisi terminologis mengenai media menurut pendapat para ahli media dan pendidikan (Asynar, 2012:4).

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology / AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Menurut Gagne (1970), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu, menurut Briggs (1970) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Sadiman, 2009: 6).

Jadi, media adalah suatu medium atau perantara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memberikan pesan berupa informasi yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Berikut ini ayat yang menjelaskan tentang media pembelajaran yaitu pada Q.S Al-Maidah ayat 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ
السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya: "Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti

keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya dan menuntunkan ke jalan yang lurus".

(Kementrian Agama RI, 2010: 111)

Aplikasi *Schoology* dalam proses pengajaran dan pembelajaran CMS Kampus Gratis untuk Pendidikan Indonesia. *Schoology* merupakan salah satu laman web yang berbentuk web sosial yang mana ia menawarkan pembelajaran sama seperti di dalam kelas secara percuma dan mudah digunakan seperti *facebook*. Melalui *schoology*, pembelajaran amat mudah. *Schoology* juga hampir sama fungsinya dengan laman web yang lain seperti Web CT and Blackboard dan di dalamnya, ia menawarkan Dosen untuk memuat naik segala kerja kursus yang penting serta bahan pembelajaran yang diperlukan oleh pelajar dalam mata pelajaran mereka (Yulianto, 2014 :6)

Schoology adalah *Learning Management System (LMS)* untuk sekolah dimana visual dan fungsionalnya mudah digunakan seperti media sosial *facebook*, layanan yang dapat digunakan berupa catatan kehadiran, *online gradebook* (fasilitas untuk mengelola nilai), tes dan kuis, dan pekerjaan rumah. *Schoology* adalah salah satu dari beberapa jenis *Social Learning Networks (SLNs)* yang beredar di dunia *world wide web*. Media *e-learning* dengan menggunakan *schoology* sebagai media pembelajaran yang mungkin bisa membantu proses pembelajaran yang efektif. Dengan adanya media ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa sebagai media pembelajaran baru dan menunjang minat siswa untuk belajar (Hari, 2015:11).

Di dunia yang semakin berkembang ini siapa yang tidak kenal *facebook*, jejaring sosial yang sangat populer dan merajai. Apabila di sekolah terdapat jejaring sosial yang dapat memudahkan para guru dan siswa untuk berkomunikasi secara online. Kini telah hadir platform yang memadukan antara social media dengan manajemen kelas elektronik yaitu *schoology.com*, *schoology* dilengkapi dengan berbagai macam pembelajaran yang hampir sama dengan di kelas dunia nyata yaitu mulai dari absensi, test dan kuis, hingga kotak untuk mengumpulkan tugas. Yang lebih hebatnya lagi, *schoology* menawarkan jejaring lintas sekolah yang memungkinkan sekolah dapat berkolaborasi

dengan data, kelompok dan diskusi kelas (Hari, 2015:11).

Schoology platform inovatif yang dibangun di atas inspirasi dari *facebook* (antar muka dan modelnya, aspek mendasar dengan hadirnya *post, update* status, berbagi dan memperbarui instan) dan dengan tujuan yang tepat untuk menjadi alat belajar. Menurut (Amiroh, 2013) menyebutkan beberapa kelebihan dari *schoology*, antara lain: a) *Schoology* menyediakan lebih banyak pilihan *resources* daripada yang disediakan oleh *Edmodo*. b) *Schoology* dapat menampung jenis soal (*question bank*) yang akan digunakan saat kuis. c) *Schoology* menyediakan fasilitas *attendance* absensi yang digunakan untuk mengecek kehadiran siswa. d) *Schoology* juga menyediakan fasilitas *analytic* untuk melihat semua aktivitas siswa pada setiap *course, assignment, discussion* dan aktivitas lain yang disiapkan untuk siswa (Efendi, 2017:2).

Bedasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi *schoology* adalah suatu aplikasi yang dapat menunjang pada proses pembelajaran dimana aplikasi *schoology* ini ispirasi dari *facebook* dimana kebanyakannya dapat diakses kapan saja terutama dalam pembelajaran jarak jauh.

Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah diterapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan

intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris (Sudjana, 2009: 22).

Menurut Sudjana (2009: 22-23) bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional. Dengan tujuan itu Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yaitu :

- Ranah kognitif* (intelektual) yang terdiri atas enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dimana aspek pengetahuan dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi.
- Ranah afektif* (sikap), yang terdiri dari lima aspek yakni internalisasi, penerimaan, penilaian, jawaban atau reaksi, dan organisasi.
- Ranah psikomotoris* merupakan ranah yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yang termasuk dalam ranah psikomotoris ini yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif serta interpretatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* yang memiliki perlakuan (*treatment*), dan tidak menggunakan penempatan secara acak. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *Nonequivalent Posttest Only Control Group Design*.

Treatment Group	X	O ₁
Control Group		O ₂

(Wahyudin, 2015: 120)

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIA MAN Pangkep dari kelas XI MIA I sampai XI MIA 5 dengan jumlah keseluruhan 156 orang. Yang terdiri dari 2 sampel yaitu kelas XI MIA 5 sebagai kelas kontrol dan XI MIA 3 sebagai kelas eksperimen.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi peserta didik dan guru, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar soal tentang suhu dan kalor.

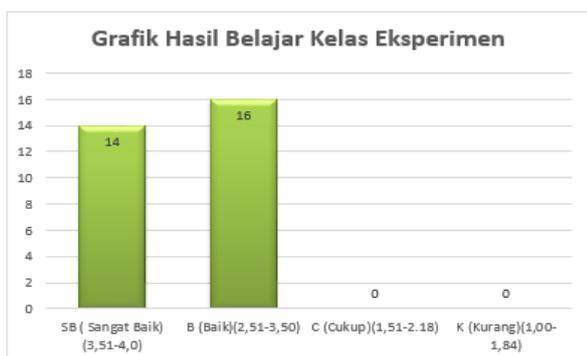
Data yang didapatkan diperoleh dari skor jawaban tes pilihan ganda materi suhu dan kalor untuk hasil belajar. Kemudian data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan analisis inferensial uji t-2 sampel *independent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

a. Hasil Analisis Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Setelah Diterapkan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Berbantuan Media *Schoolology*

Hasil analisis deskriptif setelah diberikan perlakuan dan tes akhir diperoleh nilai maksimum sebesar 100 dan minimum sebesar 70, dengan nilai rata-rata 86,17, sehingga standar deviasi yang didapatkan sebesar 7,62 dengan varians 58,07.



Gambar 1: Histogram kategori hasil belajar kelas eksperimen

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa frekuensi peserta didik yang memiliki hasil belajar fisika pada kategori sangat baik sebanyak 14 orang, untuk kategori baik frekuensinya sebesar 16 orang, sedangkan kategori cukup dan kurang frekuensinya 0 atau tidak ada peserta didik yang mendapat nilai cukup atau kurang.

b. Hasil Analisis Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Setelah Diterapkan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Berbantuan Media *Schoolology* (XI MIA 5)

Hasil analisis deskriptif pada kelas kontrol diperoleh nilai maksimum sebesar 90 dan minimum sebesar 65, dengan nilai rata-rata 78,06, sehingga standar deviasi yang didapatkan sebesar 7,03 dengan varians 49,46.



Gambar 2: Histogram kategori hasil belajar kelas kontrol

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa terdapat 3 peserta didik yang memiliki hasil belajar fisika pada kategori sangat baik, 28 peserta didik yang termasuk kategori baik dan peserta didik yang termasuk pada kategori hasil belajar cukup sebanyak 0 orang. Sedangkan untuk kategori kurang frekuensinya 0 atau tidak ada peserta didik yang mendapat nilai kategori kurang.

2. Uji hipotesis

Hasil belajar setelah diuji dengan menggunakan uji t-2 sampel independen (*polled varian*) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,31 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,00. Dengan demikian terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoology* pada kelas XI MIA MAN Pangkep. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoology* berbeda dengan hasil belajar peserta didik yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoology*.

3. Pembahasan

a) Perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoology* dan yang tidak diajar dengan model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoology*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan *aplikasi schoology* dengan

kelompok siswa yang tidak diajar dengan model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan aplikasi *schoolology*. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan nilai maksimum maupun rata-rata yang diperoleh dari kedua kelas tersebut dan dapat dilihat pada analisis uji T-2 sampel *independent* (Uji hipotesis) yang telah dilakukan menggunakan program *SPSS Versi 20 for windows*.. Dimana kelas eksperimen berjumlah 30 sampel dan kelas kontrol terdapat 31 sampel, dan rata-rata yang diperoleh untuk kelas eksperimen 86,17 dan 78,06 untuk kelas kontrol dengan standar deviasi untuk kelas eksperimen 7,62 dan 7,03 untuk kelas kontrol. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut hasil yang diperoleh maka dapat ditunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} yaitu $F_{hitung} = 1,174 < F_{tabel} = 1,828$, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoolology* dan yang tidak diajar dengan model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoolology* kelas XI MIA MAN Pangkep.

Pada penelitian ini pembelajaran kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional kegiatan pembelajarannya berpusat pada guru sebagai pemberi informasi, guru menyampaikan informasi kepada peserta didik secara tatap muka dengan menggunakan metode ceramah yang dibantu dengan menggunakan *powerpoint* dalam proses pembelajaran, dan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Sedangkan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoolology*, pada model pembelajaran ini digabungkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran langsung dengan pembelajaran online sehingga peserta didik lebih aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran baik secara tatap muka maupun secara online, mampu mengemukakan pendapat maupun mampu bekerja sama dengan anggota kelompok masing-masing dan bisa mengakses materi ataupun video pembelajaran yang berkaitan dengan materi suhu dan kalor dengan mudah karena sudah tersedia di media *schoolology*.

Kekang (2013) berpendapat bahwa pembelajaran *hybrid learning* mengkombinasi pembelajaran tradisional dengan pembelajaran *e-*

learning, apabila pembelajaran dilakukan hanya secara *e-learning*, maka pembelajaran tersebut bukan merupakan pembelajaran yang memasyarakat. Pembelajaran *hybrid learning* juga dikenal sebagai istilah *blended learning*. Dan menyatakan bahwa *blended learning course is an effective way to teach the skill and promote an evidence-based approach to practice in this area*. Oleh karena itu, selama proses serta akhir pembelajaran membuktikan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* mampu meningkatkan kognitif siswa serta kondisi pembelajaran yang dialami siswa berbeda dengan biasanya. Seperti pada era digital ini, pembelajaran *hybrid learning* merupakan salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi kreatif.

Selain itu pada model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoolology* yang diterapkan pada kelas eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi karena model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran baru di terapkan di MAN Pangkep sehingga dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih memperhatikan materi pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran dengan model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoolology* efektif terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA MAN Pangkep.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulhin B.Sjukur (2012) dengan judul penelitian “pengaruh *blended learning* atau *hybrid learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa tingkat SMK” memberikan kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan hasil positif seperti yang termuat dalam penelitian yang dilakukan Sulhin B.Sjukur (2012) dengan judul penelitian “pengaruh *blended learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa tingkat SMK” memberikan kesimpulan bahwa penggunaan pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoolology* lebih efektif terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA MAN Pangkep

dibandingkan model konvensional berbantuan powerpoint.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran* (Edisi Pertama). Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Efendi, Agus. "E-Learning Berbasis Schoology Dan Edmodo: Ditinjau Dari Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Smk". *Jurnal Universitas Sebelas Maret. Volume 2, Nomor 1, Mei (2017)*. <https://dx.doi.org/10.21831/elinvo.v2i1.16416> (diakses 14 desember 2017).
- Hari firmansyah, Beni. "Pengembangan Blended Learning Berbasis Schoology". *Jurnal Universitas Negeri Malang (2015)*. <https://www.academia.edu> (diakses 12 desember 2017).
- Kekang, H. 2013. *In The Hybrid Learning Basic Formed-Correctly Guiding Future Classroom Teaching's Education Idea and teaching Concept. Workshop Proceedings in 6th International Conference on Hybrid Learning-ICHL*. Halaman 61-72 (diakses 20 juni 2019).
- Kementrian Agama RI, 2010, "Al'Quran Terjemahannya.
- Prawiradilaga, dewi salma. *Wawasan teknologi pendidikan* (cetakan kedua). Jakarta : kencana prenada media group, 2014
- Sadiman, Arif S. (Dkk). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Edisi Pertama). Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Wahyuddin, zarkasyi . *Penelitian Pendiddikan Matematika* . Bandung :PT Refika Aditama ,2015.
- Widiyanto, teguh. "Peningkatan keaktifan dan hasil belajar kompetensi dasar pembentukan logam dengan blended learning berbantuan media social schoolgy di kelas X TKRD SMK NEGERI 2 Surakarta". *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015*. <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id> (diakses 15 maret 2018)
- Yuliyanto, Eko. *Panduan Penggunaan E-Learning Based-Schoology*. Semarang, 2014. <https://www.Scribd.com>. Pdf (7 desember 2017).
- Sjukur, sulihin B. "pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa tingkat SMK". *Jurnal pendidikan vokasi, Vol 2, Nomor 3, November (2012)*. <http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043> (diakses 15 maret 2018)